



**Gaya Bahasa Klimaks dan Antiklimaks
dalam Novel Bulang Cahaya Karya Rida K Liamsi**

Elia Nilas Agustin¹, Charlina¹, Hermandra¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Riau
Email: elia.agustin22@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 13 Desember 2019
Disetujui 20 Desember 2019
Dipublikasikan 30 Desember 2020

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the use of still climax and anticlimax in the novel *Bulang Cahaya* of Rida K Liamsi. The research method is descriptive analysis. There are some data collection techniques in this research such as documentation techniques that are assisted by read techniques, note taking techniques, and short data techniques. There are some techniques in this research such as includeidentity data, classifying data, interpret data, and short data. The results of the study showed that in novel *Bulang Cahaya* of Rida K Liamsi was found climax language styles and anticlimax language styles. There are two styles of climax in this study such as anabasis climax and gradation climax. Furthermore, some climax language styles were found in this study such as dekrementum, katabasis, and batos. Climax anabasis and anticlimax katabasis are the most dominant language styles in this study.

Keyword: *style of language, climax and anticlimax, Bulang Cahaya*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks dalam novel *Bulang Cahaya* Karya Rida K Liamsi. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dibantu dengan teknik baca, teknik catat, teknik pilah data. Teknik analisis data bertolak pada pendapat Bogdan dan Biklen dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan penggunaan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Bulang Cahaya* ditemukan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Gaya bahasa klimaks yang ditemukan ada dua yaitu gaya bahasa klimaks anabasis dan gaya bahasa klimaks gradasi. Sedangkan gaya bahasa klimaks yang ditemukan ada tiga yaitu, gaya bahasa klimaks dekrementum, katabasis dan batos. Adapun gaya bahasa klimaks anabasis dan antiklimaks katabasis merupakan gaya bahasa yang paling mendominasi dalam penelitian ini.

Kata kunci: *gaya bahasa, klimaks dan antiklimaks, Bulang Cahaya*

1. Pendahuluan

Karya sastra yang tumbuh dan berkembang dalam keberagaman sejatinya merupakan aset terbesar bagi bangsa. Hal ini dikarenakan, keanekaragaman karya sastra tersebut. Sebuah karya sastra yang berbentuk puisi ataupun prosa pasti tidak lepas dari gaya bahasa setiap pemiliknya. Khususnya pada karya sastra yang berbentuk novel. Novel lahir sebagai kreativitas pengarang dalam menuangkan ide atau gagasan cerita. Novel yang ditulis oleh satu pengarang dengan pengarang lainnya, memiliki gaya bahasa yang berbeda. Terutama dalam menyampaikan gagasan cerita yang dibangunnya. Salah satu unsur fisik yang terpenting dalam menyuguhkan sebuah karya sastra berbentuk prosa adalah gaya bahasa yang disajikan oleh sang pengarang.

Jika diibaratkan uang koin maka gaya bahasa dalam sebuah novel merupakan dua belah sisi uang koin yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sama halnya antara novel dengan gaya bahasa. Tanpa disadari, satu sama lain saling membutuhkan dan menopang. Kemudian, kreativitas penulis dalam menyajikan ide cerita dengan perantara gaya bahasa yang khas menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi pembaca. Terutama dalam menciptakan sebuah novel. Sang penulis pasti tidak akan lepas dari penggunaan gaya bahasa itu sendiri.

Ketika pembaca dihadapkan pada sebuah novel, apabila gaya bahasa yang disajikan oleh pengarang terkesan monoton pastilah pembaca akan sangat jenuh ketika membacanya. Novel terbentuk sebagai hasil komunikasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita dengan gaya bahasa dengan sedemikian rupa tentunya pembaca akan lebih mudah memahami maksud atau tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pengarang dalam sebuah karya. Oleh karena itu, gaya bahasa dapat dimaknai kehadirannya dengan tujuan pemerolehan estetika dalam penyampaian makna dalam sebuah novel.

Sejatinya gaya bahasa yang diciptakan tidak semata-mata hanya bertujuan untuk memperoleh nilai estetis melainkan juga memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh sang penulis. Dalam sebuah novel, sebuah gaya bahasa tidak harus diperhatikan keindahan bahasanya saja. Namun, persoalan bahasa lainnya juga harus diperhatikan seperti halnya ketika sebuah kalimat ditulis bertujuan untuk mempertegas sebuah pernyataan yang di tulis secara berurutan baik memuncak atau menurun dengan tujuan untuk mencapai maksud atau pesan dari sang pengarang. Seperti halnya penulisan gaya bahasa yang terdapat pada novel.

Sebuah novel dengan judul *Bulang Cahaya* merupakan novel pertama yang ditulis oleh seorang guru Sekolah Dasar, sebelum terjun menjadi seorang wartawan. Karirnya menjadi seorang wartawan merupakan sebuah kebanggaan tersendiri selama 8 tahun menjadi wartawan majalah TEMPO, 5 tahun di harian Suara Karya. Kemudian, pindah ke Harian Riau Pos, yang terbit di Pekanbaru. selain itu, beliau telah menjadi CEO Riau Pos Group yang mengelola kelompok media di bawah bendera Jawa Pos Group. Riau Pos Group memiliki bisnis media di Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darussalam. Selain itu, juga memiliki beberapa televisi lokal. Beliau ialah Rida K Liamsi (RKL).

Menurut penulis novel berjudul *Bulang Cahaya* menggunakan gaya bahasa yang penuh dengan estetika. Rida K Liamsi selaku penulis mampu menyajikan gaya bahasa pada novel tersebut dengan sebaik mungkin. Walaupun yang membaca novel tersebut adalah orang awam. Terlebih lagi pada novel ini jelas sekali mengisahkan bagaimana romantisme yang dibalut dengan kehidupan kerajaan di Riau kala itu. Tentunya penelitian ini akan menambah khasanah penelitian tentang buku-buku yang berasal dari daerah lokal. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian ini sangat berguna dalam mengkaji bagaimana gaya bahasa klimaks dan antiklimaks yang

digunakan penulis yang notabene adalah seorang sastrawan dalam mempertegas maksud atau pesan yang biasanya ditulis secara memuncak atau menurun yang dikenal sebagai gaya bahasa klimaks dan antiklimaks dalam sebuah novel romantis yang berlatar belakang sejarah.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Triningsih (2015) bahwasannya semakin baik gaya bahasa, semakin baik pula penilaian orang terhadap gaya bahasa tersebut. Sebaliknya, semakin buruk bahasa seseorang semakin buruk pula penilaian orang terhadapnya. Selain itu di dukung oleh pendapat Keraf (2006) menyatakan bahwa gaya bahasa yang dimiliki oleh seseorang merupakan bagian dari diksi bertalian erat dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau memiliki nilai artistik tinggi. Oleh karena itu, gaya bahasa merupakan salah satu cara pengungkapan pikiran seseorang melalui bahasa secara khas yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (penulis bahasa), kemudian diwujudkan dengan cara pemilihan diksi secara tepat sehingga dapat membedakan individu satu dengan individu lainnya, karena pada hakikatnya unsur gaya mempunyai keterkaitan dalam karya sastra.

Keraf (2006) Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Berbeda halnya dengan pendapat Kridalaksana (2009), gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian yakni (1) pemanfaatan atas bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dan (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Leech dan Short (dalam Tarigan, 1985) juga mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan bahasa termasuk dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Pendapat lain mengatakan bahwa pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat Nurgiyantoro (2007).

Menurut Keraf (2006) Gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan berdasarkan titik tolak yang dipergunakan a) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, b) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, c) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya dan d) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya. Keraf, (2006) menjelaskan lebih dalam mengenai gaya bahasa *klimaks*, gaya bahasa *klimaks* diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Kalimat periodik merupakan kalimat yang bila dibagian yang terpenting atau gagasan terpenting yang mendapat penekanan ditempatkan di ujung pada akhir kalimat. Gaya bahasa klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Selain contoh di atas Keraf juga menjelaskan bahwa *klimaks* disebut juga *gradasi*. Istilah ini dipakai sebagai istilah umum yang sebenarnya merujuk kepada tingkat atau gagasan tertinggi. Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis*.

Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (1985) bahwasannya gaya bahasa klimaks atau yang biasa disebut dengan anabasis merupakan gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya. Berdasarkan

pendapat Tarigan dapat dipahami bahwasannya gaya bahasa klimaks disajikan dengan gagasan berturut-turut semakin lama semakin meningkat kepentingannya. Artinya sama dengan penjelasan pada pendapat Keraf bahwasannya gagasan dalam sebuah kalimat tersebut disajikan mulai dari yang penting menuju sangat penting hingga gagasan yang paling penting.

Berdasarkan kedua pendapat ahli ditemukan kesamaan bahwasannya gaya bahasa klimaks gradasi dapat dikatakan sebagai gaya bahasa klimaks apabila gagasan yang terkandung didalamnya memuat kepentingan dan apabila gagasan-gagasan tersebut tersusun berturut-turut semakin lama semakin meningkat maka gaya bahasa tersebut tergolong jenis gaya bahasa klimaks anabasis. Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya gaya bahasa klimaks memiliki 2 jenis yakni klimaks gradasi dan klimaks anabasis.

Gaya bahasa antiklimaks berasal dari kalimat yang bersifat mengendur yakni penekannya berada di akhir kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (2006) antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Kalimat yang berstruktur mengendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Keraf juga menjelaskan bahwa antiklimaks dinyatakan dalam kalimat, masih efektif karena hanya mencakup soal tata tingkat. Tata tingkat ini biasa terjadi karena hubungan organisatoris, hubungan usia besar atau kecilnya suatu barang. Seperti halnya klimaks, antiklimaks dapat dipakai sebagai suatu istilah umum yang masih mengenal spesifikasi lebih lanjut. *Dekrementum* adalah antiklimaks yang berwujud menambah ide yang penting seperti pada contoh (a). Dan bila antiklimaks itu mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting, maka ia disebut *katabasis* seperti pada contoh (b) dan (c). Sebaliknya, bila dari suatu ide yang sangat penting, maka antiklimaks itu disebut *batos*, misalnya: *Engkaulah raja yang mahakuasa didaerah ini, seorang hamba yang pengecut dan tuanmu yang pemurah*.

Gaya bahasa antiklimaks sendiri terbagi menjadi tiga bagian yakni, dekrementum, katabasis dan batos. Dekrementum merupakan antiklimaks dengan syarat gagasan pada kalimat tersebut bersifat menambah ide yang kurang penting menuju ide yang penting. Artinya dalam sebuah kalimat tersebut mengalami penambahan gagasan ide yang kurang penting pada ide yang sangat penting. Sedangkan katabasis merupakan antiklimaks yang gagasannya mengurutkan sejumlah ide dari yang penting menuju gagasan yang kurang penting. Artinya gagasan ide pada kalimat ditulis dengan urutan mulai dari yang penting menuju gagasan ide yang kurang penting. Terakhir batos, merupakan antiklimaks yang mengalami penukiran dari suatu ide yang sangat penting menuju ide yang sama sekali tidak penting. Artinya gagasan ide pada kalimat ini ditulis dengan mengalami penukiran ide secara tiba-tiba atau langsung mulai dari ide yang sangat penting menuju ide yang sama sekali tidak penting.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskripsi analisis. Menurut Ratna (2010) metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu dokumentasi, baca, catat, dan pilah data. Teknik analisis data pada penelitian ini

menggunakan teknik identifikasi, klasifikasi, deskripsi dan menyimpulkan. Penelitian ini hanya melihat dan mendeskripsikan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks dalam sebuah novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi berdasarkan struktur kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

Gaya Bahasa Klimaks Anabasis

Data 1

Bola mata yang agak kebiru-biruan itu tampak bulat, dan menghujam. (hlm. 19).

Termasuk jenis anabasis karena semakin lama gagasan pada kalimat tersebut semakin meningkat secara bertahap. Pada data 1 terdapat peningkatan gagasan pada kata kebiru-biruan, bulat dan menghujam. Peningkatan gagasan di mulai dengan kata kebiru-biruan merupakan warna bola mata kemudian meningkat pada tampak bulat kemudian di akhiri dengan kata menghujam yang merupakan puncak dari kalimat tersebut.

Kalimat pada data 1 merupakan peningkatan yang menggambarkan fisik bola mata Raja Djaafar ketika menatap mata Raja Husin. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Raja Husin meminta Raja Djaafar untuk kembali ke Riau setelah lama meninggalkan Riau. Namun, Raja Djaafar masih merasakan trauma teramat berat. Sehingga, Raja Djaafar hanya bisa menatap mata Raja Husin tanpa mengucapkan kalimat sepatah katapun karena menahan rasa trauma.

Data 2

Tengoklah dalam perut ikan pun penuh besi, penuh jarum, penuh racun. (hlm. 21).

Termasuk jenis anabasis karena semakin lama gagasan pada kalima tersebut semakin meningkat secara bertahap. Pada data 2 terdapat pada kat peningkatan gagasan pada kata besi, jarum dan racun. Diawali dengan kata besi yakni benda keras kemudian meningkat pada kata jarum yakni benda yang lebih kecil dari besi namun lebih tajam diakhiri dengan pemuncak yakni kata racun.

Kalimat pada data 2 merupakan peningkatan yang menggambarkan mengenai ilmu sihir. Hal ini sesuai dengan konteks cerita mengenai kelakar Encik Amin mengenai ilmu sihir. Encik Amin merupakan pedagang ikan kering dari Senayang. Beliau mengatakan bahwa “sampai nak mengail ikan seekor pun harus berjampi-jampi”.

Data 3

Terutama setelah kehadiran pemuda segak, lembut dan cerdas, yang bernama Raja Djaafar. (hlm. 125).

Termasuk jenis anabasis karena semakin lama gagasan pada kalimat tersebut semakin meningkat secara bertahap. Pada data 3 terdapat peningkatan gagasan pada kata segak, lembut dan cerdas. Peningkatan gagasan diawali dengan kata segak merupakan pandangan Buntat pada kegagahan Raja meningkat pada kata lembut yang berarti tutur ucap Raja Djaafar kemudian meningkat pada kata cerdas yang merupakan puncak dari kalimat tersebut yang berarti kepintaran Raja Djaafar.

Kalimat pada data 3 merupakan peningkatan gasasan mengenai pandangan Buntat terhadap karakteristik Raja Djaafar. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika kebahagiaan yang dirasakan Tengku Buntat mendapatkan kekasih yakni Raja Djaafar sesuai dengan karakteristiknya pada kalimat di data 3. Raja Djaafar merupakan sosok yang segak, lembut dan cerdas.

Gaya Bahasa Klimaks Gradasi

Data 4

Djaafar mengganggu dan bersimpuh di lantai. (hlm. 86).

Termasuk jenis gradasi karena semakin lama gagasan pada data 5 semakin meningkat langsung pada gagasan tertinggi. Pada data 5 terdapat penekanan pada kata mengganggu dan bersimpuh. Peningkatan gagasan diawali dengan mengganggu yakni ekspresi tertunduk lesu kemudian meningkat langsung pada kata bersimpuh yakni luahan perasaan duka, tidak kuat menahan duka.

Kalimat pada data 4 merupakan peningkatan gagasan mengenai kesedihan Raja Djaafar saat mendengar kabar bahwa ayahnya telah wafat di medan perang. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika keluarga Raja Djaafar mendengar kabar bahwasannya Raja Haji Syahid Fisabilillah wafat di medan perang. Raja Djaafar syok berat tergambarkan sesuai dengan kalimat pada data 4.

Data 5

Dia mendengar tangis adiknya, Raja Hamidah, menggerung-gerung. (hlm. 86).

Termasuk jenis gradasi karena semakin lama gagasan pada data 6 semakin meningkat langsung pada gagasan tertinggi. Pada data 5 terdapat peningkatan gagasan pada kata tangis dan menggerung-gerung. Adapun urutan peningkatan diawali dengan kata tangis yakni bercucuran air mata meningkat langsung pada kata menggerung-gerung yakni menangis keras-keras disertai raungan.

Kalimat pada data 5 merupakan peningkatan gagasan mengenai tangisan Raja Hamidah. Hal ini sesuai konteks cerita ketika keluarga besar kerajaan mendengar wafatnya Rjaa Haji di medan perang. Raja Hamidah yang juga merupakan kakak Raja Djaafar terpukul dan tidak siap mendengar kabar duka tersebut. Sehingga, ketika mendengar kabar duka tersebut Raja Hamidah menangis menggerung-gerung sesuai dengan kalimat pada data 6.

Data 6

Apa yang salah? Apa yang menjadi puncak masalah? (hlm. 126).

Termasuk jenis gradasi karena semakin lama gagasan pada kalimat tersebut semakin meningkat langsung pada gagasan tertinggi. Peningkatan gagasan terdapat pada kata masalah dan puncak masalah. Kata salah merupakan ungkapan kesalahan, meningkat pada kata puncak masalah yakni lebih tinggi tingkatannya dari rasa salah yang merupakan puncak dari kalimat tersebut yang berarti masalah paling berat atau inti dari masalah.

Kalimat pada data 6 merupakan peningkatan gagasan mengenai masalah yang hadapi oleh Raja Djaafar. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Tengku Buntat terpaksa dijodohkan dengan Tengku Long demi meneruskan kekuasaan pihak Melayu yang baru saja dimulai. Demi kekuasaan tersebut sang anak semata wayang Tengku Buntat harus dikorbankan dengan cara dipisahkan cintanya dari Raja Djaafar.

Gaya Bahasa Antiklimaks Dekrementum

Data 7

Sudahlah kemarau, udara sehari-hari juga kelam dan berkabut. (hlm. 10)

Pada data 7 menggunakan gaya bahasa antiklimaks jenis dekrementum antiklimaks yang bersifat menambah ide. Penurunan gagasan terdapat pada kata

kemarau, kelam dan berkabut. Penurunan gagasan diawali dengan kata *kemarau* sebagai puncak kalimat kemudian menurun pada kata *kelam* sebagai penambah ide dan merupakan bagian dari *kemarau* kemudian menurun pada kata *berkabut* sebagai penambah ide serta merupakan bagian dari *kemarau* dan *kelam*.

Kalimat pada data 7 merupakan penurunan gagasan mengenai musim kemarau yang terjadi. Hal ini sesuai dengan koneteks cerita ketika Raja Ikhsan menceritakan bagaimana keadaan kota Pekanbaru jika musim kemarau tiba sesuai dengan kalimat pada data 7.

Data 8

Di Riau, dan tempat-tempat lain dirantau ini, semua peninggalan sejarah, terutama naskah-naskah kuno itu sudah hampir punah dan tidak diperdulikan. (hlm. 11).

Pada data 8 menggunakan gaya bahasa antiklimaks jenis dekrementum antiklimaks yang bersifat menambah ide. Penurunan gagasan terdapat pada frasa *peninggalan sejarah, naskah-naskah kuno, hampir punah, tidak diperdulikan*. Pada data tersebut jelas sekali setiap kata menunjukkan penurunan gagasan dimulai pada bagian puncak yakni *peninggalan sejarah* sebagai penambah ide yakni benda pusaka peninggalan sejarah kemudian menurun pada frasa *naskah-naskah kuno* sebagai penambah ide yakni naskah lama kemudian menurun pada frasa *hampir punah* sebagai penambah ide yakni efek yang diakibatkan karena hampir hilangnya naskah kuno. Kemudian menurun pada frasa *tidak diperdulikan* sebagai penambah ide yakni respon masyarakat terhadap hampir punahnya naskah-naskah kuno.

Kalimat pada data 8 merupakan penurunan gagasan mengenai peninggalan sejarah di Riau. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Raja Ikhsan memberikan pesan terakhir pada Jan saat dia akan kembali pulang. Raja Ikhsan mengatakan bahwa Jan beruntung punya Leiden dan Utrecht karena di dua universitas tersebut tersimpan naskah-naskah lama tentang Riau dan Melayu. Sementara dalam pikiran Raja Ikhsan di Riau naskah kuno sudah hampir punah sesuai dengan kalimat pada data 8.

Data 9

Demi Tuhan dan dengan meletakkan Al Quran diatas kepala, seorang Sultan bersumpah akan memelihara negerinya, dan tidak akan menzalimi rakyatnya. (hlm. 312).

Pada data 9 menggunakan gaya bahasa antiklimaks berjenis dekrementum yakni antiklimaks yang berfungsi untuk menambah ide. Terlihat pada *Al Quran diatas kepala, Sultan bersumpah akan memelihara negerinya, dan tidak akan menzalimi rakyatnya*. Dimulai dari bagian *Al Quran diatas kepala, yang merupakan sumpah dengan bukti kitab suci umat Islam kemudian menurun pada bagian Sultan bersumpah akan memelihara negerinya* yakni penjelasan bahwa tidak akan melanggar sumpah bagi negerinya. Kemudian menurun pada bagian *tidak akan menzalimi rakyatnya* yakni bersumpah juga tidak akan zalim terhadap rakyatnya.

Kalimat pada data 12 merupakan sumpah Sultan. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Raja Djaafar melantik Tengku Abdurrahman menjadi Yang Dipertuan Besar menggantikan Sultan Mahmud. Biasanya dalam sebuah pelantikan Sultan harus ada Sirih Besar dan alat penobatan lainnya. Namun, pada pelantikan kali ini tidak terdapat benda tersebut. Hal ini dikarenakan Engku Puteri sebagai pemegang Regelia tidak menyetujui jika adik Tengku Long menjadi Sultan. Karena, Engku Puteri menanggapi hal ini melanggar tradisi. Mengapa bukan Tengku Long yang menjadi Sultan melainkan adiknya Tengku Abdurrahman. Oleh karena itu Djaafar memutuskan tetap melantik Tengku Abdurrahman dengan menggunakan Al-quran sesuai dengan pendapat dari

Sayid Zein Al Qudsi seorang guru spiritual Raja Djaafar. Walaupun tanpa Sirih Besar dan alat penobatan lainnya pelantikan tetap berjalan lancar dan Tengku Abdurrahman bersaksi seperti kalimat pada data 9.

Gaya Bahasa Antiklimaks Katabasis

Data 10

Dia mudah emosi dan memaki-maki siapa pun, dan dimana pun. (hlm. 10).

Pada data 10 penurunan gagasan terdapat pada kata emosi, memaki-maki, siapapun dan dimanapun. Pada data tersebut jelas sekali setiap kata menunjukkan penurunan gagasan dimulai pada bagian puncak yakni emosi merupakan luapan perasaan yang timbul akibat keadaan yang terjadi kemudian menurun pada kata memaki-maki yakni efek yang ditimbulkan akibat emosi. Kemudian menurun pada kata siapapun dan dimanapun yang terdapat di ujung kalimat sebagai pertanda orang dan tempat melupakan rasa emosi.

Kalimat pada data 10 merupakan penurunan gagasan mengenai emosi. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Raja Ikhsan memikirkan kondisi kota Pekanbaru ketika Musim Kemarau. Bila musim kemarau tiba kualitas udara di Pekanbaru sangat buruk. Kebakaran terjadi dimana-mana. Dalam pikirannya, bumi hanya satu. Manusia yang hidup di atasnya juga tahu. Oleh karena itu Raja Ikhsan tampak bersungut-sungut mengingat kenyataan demikian sesuai dengan kalimat pada data 10.

Data 11

Putera Puteri Sultan Abduljalil, seperti Tengku Sulaiman dan saudara-saudaranya Tengku Tengah, dan Tengku Mandak. (hlm. 48).

Pada data 11 terdapat penurunan gagasan yakni pada frasa putera puteri, Tengku Sulaiman, Tengku Tengah dan Tengku Mandak. pada data tersebut penurunan diawali dengan putera puteri yakni anak-anak dari kemudian menurun pada bagian Tengku Sulaiman yakni anak pertama Sultan Abdul Jalil. Kemudian menurun pada bagian Tengku Tengah yakni adik Tengku Sulaiman. Kemudian menurun pada Tengku Mandak yakni adik dari Tengku Sulaiman dan Tengku Tengah.

Kalimat pada data 11 merupakan penurunan gagasan mengenai putera dan puteri keturunan Sultan Abdul Jalil. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika ibunda Raja Djaafar bercerita mengenai keberhasilan Raja Kecil dalam pertempuran mengalahkan Sultan Abdul Jalil. Sultan Abdul Jalil di bunuh oleh panglima Sekam orang kepercayaan Raja Kecil. Namun, putra putri Sultan Abdul Jalil tidak terima. Adapun nama putra putri Sultan Abdul Jalil sesuai dengan kalimat pada data 11.

Data 12

Tapi satu hari, menjelang subuh, lebih kurang delapan bulan setelah perang kedua ini dimulai, dia menyaksikan ibunya menangis, sambil memeluk adiknya, Raja Ahmad. (hlm. 85).

Pada data 12 terdapat penurunan gagasan pada satu hari, menjelang subuh, lebih kurang delapan bulan setelah perang kedua, menangis, memeluk adiknya. Pada data tersebut penurunan gagasan dimulai dari satu hari yakni yang menunjukkan keterangan waktu. Kemudian menurun pada frasa menjelang subuh yakni waktu yang lebih detil dari satu hari. Kemudian menurun pada frasa lebih kurang delapan bulan setelah perang kedua yang menunjukkan detil waktu peristiwa.

Kalimat pada data merupakan penurunan gagasan mengenai peristiwa yang terjadi satu dihari. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika perang melawan Belanda

telah terjadi selama enam bulan lamanya. Namun satu hari menjelang subuh melalui Daeng Talibing salah satu pengawal kerajaan, membisikkan pada Raja Djaafar bahwasannya Raja Haji telah syahid *fi-sabilillah*.

Gaya Bahasa Antiklimaks Batas

Data 13

Baik karena sengaja dibakar atau karena keteledoran. (hlm. 10).

Pada data 13 merupakan antiklimaks jenis batas karena penurunan gagasan langsung pada gagasan yang tidak penting sama sekali. Penurunan gagasan tersebut terdapat pada kata *dibakar* dan *keteledoran*. Pada data tersebut penurunan diawali dengan kata *dibakar* yakni penyebab peristiwa kebakaran yang sangat penting. Kemudian langsung menurun pada kata *keteledoran* merupakan gagasan yang tidak penting yakni penyebab terjadinya kebakaran.

Kalimat pada data 13 merupakan penurunan gagasan mengenai kebakaran. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Raja Ikhsan menyadari betapa panasnya musim kemarau di Pekanbaru. Kualitas udara menjadi tidak sehat. Kebakaran hutan dan belukar terjadi dimana-mana sesuai dengan kalimat pada data 1.

Data 14

Karena puntung rokok yang dibakar, atau pergesekan dedahan belukar yang kering. (hlm. 10).

Pada data 14 merupakan antiklimaks jenis batas karena penurunan gagasan langsung pada gagasan yang tidak penting sama sekali. Penurunan gagasan tersebut terdapat pada frasa *puntung rokok yang dibakar* dan *pergesekan dedahan belukar yang kering*. Pada data tersebut penurunan diawali dengan frasa *puntung rokok yang dibakar* penyebab kebakaran yang disengaja. Kemudian menurun pada frasa *pergesekan dedahan belukar yang kering* yakni pernyataan yang lebih khusus dari frasa sebelumnya dan merupakan gagasan yang tidak penting.

Kalimat pada data 14 merupakan penurunan gagasan mengenai penyebab terjadinya kebakaran hutan. Hal ini sesuai dengan konteks cerita ketika Raja Ikhsan berpikiran mengenai musim panas di kota Pekanbaru. Kualitas udara yang buruk karena kebakaran hutan dan semak belukar terjadi dimana-mana. Hal ini disebabkan oleh puntung rokok yang dicampakkan atau pergesekan dedahan kering sesuai dengan kalimat pada data 14.

Data 15

Memang terasa aroma kedukaan, kehilangan dan juga mungkin dusta. (hlm. 266).

Pada data 15 merupakan antiklimaks jenis batas karena penurunan gagasan langsung pada gagasan yang tidak penting sama sekali. Penurunan gagasan tersebut terdapat pada frasa *aroma kedukaan, kehilangan dan juga mungkin dusta*. Pada data tersebut penurunan gagasan diawali dengan frasa *aroma kedukaan* yakni perasaan sedih akan suatu hal. Kemudian menurun pada kata *kehilangan* yakni penjelasan frasa sebelumnya. Kemudian menurun pada frasa *dusta* yakni ketidakbenaran informasi akan suatu hal dan merupakan gagasan yang tidak penting arahnya dari gagasan sebelumnya.

Kalimat pada data 15 merupakan penurunan gagasan mengenai kedukaan yang dialami oleh seluruh keluarga kerajaan akibat wafatnya Raja Haji. Hal ini sesuai dengan

konteks cerita ketika keempat permaisuri bersimpuh menanggapi kepergian Raja Haji. Terasa kedukaan sesuai dengan kalimat pada data 15.

Berdasarkan analisis data novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi terdapat gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Gaya bahasa klimaks dan antiklimaks dalam penelitian ini ditentukan dari seberapa banyak kalimat yang terindikasi kata, frasa atau klausa naik atau turun dari sebuah konteks yang disajikan. Jika terindikasi naik maka dinyatakan sebagai gaya bahasa klimaks. Jika terindikasi turun maka dinyatakan sebagai gaya bahasa antiklimaks. Jika Bunga Arini menemukan bentuk dan jenis gaya bahasa klimaks dan antiklimaks yang tertuang pada artikel dengan judul *Gaya Bahasa Klimaks dan Antiklimaks dalam Novel Densha Otoko Karya Hitori Nakano*. Kemudian Mustari Peka Suban menemukan 2 data gaya bahasa antiklimaks dalam skripsi dengan judul *Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Darwis Tere Liye*. Selain itu Devi Ratna Julyarti menemukan 11 gaya bahasa klimaks dan 1 gaya bahasa anti klimaks pada skripsi dengan *Gaya Bahasa Penegasan Ustaz Muhammad Nur Maulana dalam Acara Islam Itu Indah*. Tentu berbanding terbalik dengan penelitian yang saat ini peneliti lakukan, dari segi jumlah data gaya bahasa yang ditemukan terdapat 80 data gaya bahasa klimaks yang terdiri dari 50 anabasis dan 30 gradasi. Sedangkan, gaya bahasa antiklimaks sebanyak 97 data terdiri dari 33 jenis dekrementum, 48 katabasis dan 16 batos.

Berdasarkan hasil data tersebut diketahui bahwasannya gaya bahasa klimaks anabasis dan antiklimaks katabasis yang paling mendominasi dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi. Hal ini dipengaruhi oleh banyaknya penulis novel berusaha menjelaskan situasi cerita dalam bentuk kalimat yang meningkat atau menurun sehingga pembaca dengan mudah memahami makna cerita dalam novel *Bulang Cahaya*. Selain itu, juga ditemukan data-data yang terindikasi kata, frasa dan kalimatnya berupa gambaran fisik, alam, perasaan, jabatan, dan persenjataan.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian dalam novel *Bulang Cahaya* karya Rida K Liamsi ditemukan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Gaya bahasa klimaks yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua, yaitu gaya bahasa klimaks anabasis dan gaya bahasa klimaks gradasi. Sedangkan gaya bahasa antiklimaks yang ditemukan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu gaya bahasa antiklimaks dekrementum, katabasis dan batos. Adapun gaya bahasa klimaks anabasis dan antiklimaks katabasis merupakan gaya bahasa yang paling mendominasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arini, B. (2018). Gaya Bahasa Klimaks dan Antiklimaks dalam Novel Densha Otoko Karya Hitori Nakano. *Goken Jurnal Linguistik Jepang*, 6 (2).
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liamsi, R. K. (2007). *Bulang Cahaya*. Surabaya: JP Book.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Ratna, D. J. (2015). *Gaya Bahasa Penegasan Ustaz Muhammad Nur Maulana dalam Acara Islam Itu Indah. Skripsi.* Pekanbaru: PBSI FKIP Universitas Riau.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra.* Denpasar: Pustaka Belajar.
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra.* Yogyakarta: Ombak.
- Suban, M. P. (2018). *Analisis Jenis-Jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan Karya Darwis Tere Liye. Skripsi.* Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Kosa Kata.* Bandung: Angkasa.
- Triningsih, E. D. (2015). *Gaya Bahasa dan Peribahasa.* Klaten: Intan Pariwara.